

Yogya Primadona Indonesia



SETELAH

Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, maka tanggal 5 September 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII, menyatakan bergabung dengan RI. Tiba-tiba

tentara Sekutu masuk ke Indonesia, sehingga Jakarta terancam. Karena keamanan semakin mengawat, maka dirasa pusat Pemerintahan RI harus pindah dari Jakarta. Dengan tanpa ragu-ragu lagi, maka Sri Sultan HB IX mengeluarkan tangan untuk mempersilakan Pemerintah RI hijrah ke kota Yogya.

Atas dasar beberapa pertimbangan, terutama dalam bidang keamanan, maka pada tanggal 4 Januari 1946 (79 tahun lalu), Presiden dan Wakil Presiden RI hijrah ke Yogya. Sejak itulah kota Yogya mulai berperan dalam perang kemerdekaan.

Ini berarti sejak 4 Januari 1946, Yogya sebagai pusat pemerintahan RI dan sekaligus merupakan pusat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sehingga Yogya menjadi pusat perhatian dunia.

Sejak ibukota RI berada di Yogya, serangan-serangan Belanda dipusatkan untuk menghancurkan Yogya. Peranan yang dimainkan maupun suara yang dikumandangkan Yogya, mulai diperhatikan dan diperhtungkan oleh dunia. Meski Yogya adalah kota yang tergolong kecil dibandingkan dengan Jakarta, akan tetapi kota kecil yang bergolak semangat perjuangan kemerdekaan itu tidak dapat dianggap remeh oleh dunia. Dari Yogya ini memancar suatu kekuatan raksasa, di mana suara yang dikumandangkan itu akan didengar dan menggoncangkan dunia.

Simpati dunia terhadap Yogya mem-

A Kardiya Wiharyanto MM

buat Belanda semakin penasaran. Agresi militer mulai dilancarkan. Tanggal 21 Juli 1947 dilakukan Agresi I. Akan tetapi Yogya tetap dapat bertahan. Pada tanggal 19 Desember 1948 tentara Belanda melancarkan Agresi II. Kali ini pusat serangan Belanda adalah Yogya.

Belanda kemudian menyiarkan berita ke seluruh dunia bahwa perlawanan RI sama sekali tidak berarti dan rakyat menyambut kedatangan Belanda sebagai pembebas. Yogya sebagai benteng terakhir RI sudah jatuh. Agar berita yang benar tidak sampai tersiar luas, terutama ke luar negeri, Belanda melakukan sensor pers yang keras sampai 1 Januari 1949.

Melihat tindakan Belanda itu, maka Komisi Jasa Baik PBB di Indonesia (KTN) minta kepada Belanda untuk melakukan peninjauan dari udara, tetapi ditolak, bahkan anggota-anggota militernya dipersilakan berangkat ke Jakarta dan ditawan. Belanda ingin menunjukkan kepada dunia bahwa pendudukan atas daerah RI sudah merupakan kenyataan dan RI sudah terkubur.

Meskipun pers di Indonesia diberangus, para diplomat RI di luar negeri seperti Palar dan lain-lain membela RI di luar negeri. Di samping itu RI masih mempunyai radio gerilya yang sanggup memancarkan berita penyerangan dan perlawanan rakyat ke luar negeri. Pada tanggal 1 Maret 1948 dilakukan serangan umum terhadap Belanda di Yogya dan berhasil menguasai kota itu meski hanya 6 jam.

Strategi RI yang Jitu

Dengan strategi semacam itu, kita memang tidak bisa dan tidak ingin menghancur-

curkan Belanda. Yang dapat kita capai ialah agar Belanda dipaksa untuk mengadakan perundingan. Itulah yang telah terjadi dalam Persetujuan Rumvan Royen dan KMB. Pengakuan kedaulatan yang dicapai adalah hasil dari kombinasi antara perjuangan bersenjata dan perjuangan diplomasi sebagai bagian-bagian dari suatu strategi perjuangan yang bersifat menyeluruh.

Belanda memang mendapat kemenangan di bidang militer tetapi kalah di bidang politik dan diplomasi. Akibatnya, Agresi II atas Yogya justru membuat Belanda harus pergi dari Indonesia untuk selama-lamanya. Ini berarti Yogya berhasil mempertahankan Republik Indonesia. Perlu diketahui pula bahwa peran Sultan Yogya sangat sentral dalam kemenangan ini. Ini berarti pula bahwa Yogya menjadi benteng terakhir pertahanan RI, sehingga Yogya dapat disebut sebagai primadona Indonesia. □-f

*) Drs A Kardiya Wiharyanto MM,
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.